

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Struktur Aktiva pada perusahaan industri Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia Periode tahun 2008-2013

Struktur Aktiva menggambarkan sebagai jumlah asset yang dapat dijadikan jaminan. Brigham dan Gapenski (1996:190) menyatakan bahwa secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan. Semakin tinggi nilai struktur aktiva sebuah perusahaan, maka akan semakin tinggi pula jumlah jaminan yang akan digunakan dalam berhutang. Sebaliknya semakin rendah struktur ativa dari suatu perusahaan menunjukkan semakin rendah kemampuan dari perusahaan tersebut untuk dapat menjamin hutang-hutangnya.

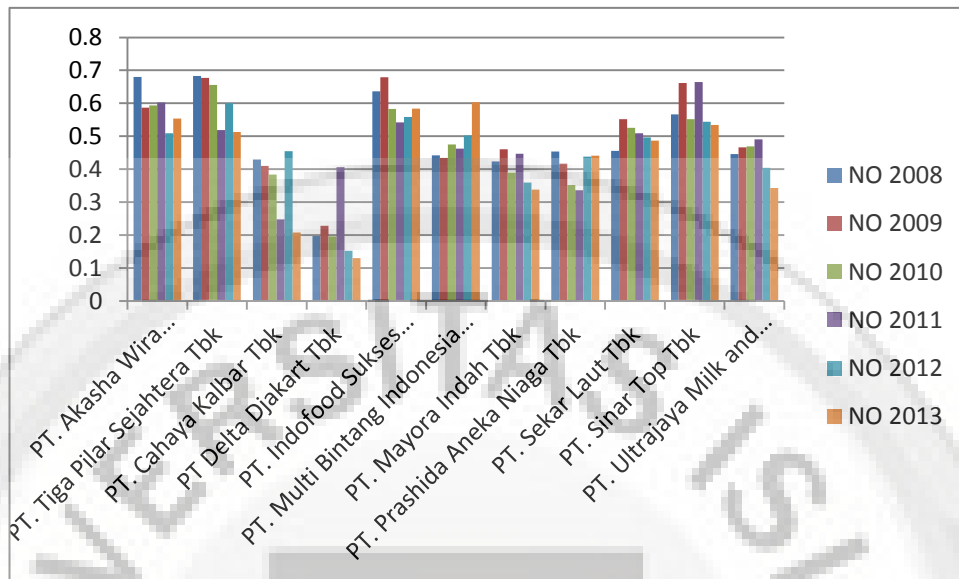
Perkembangan Struktur Aktiva dari 11 Perusahaan Industri Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2013 terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Perkembangan Struktur Aktiva pada Perusahaan Industri Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

NO	Nama Emiten	Tahun					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	PT. Akasha Wira Internasional Tbk	0.679926	0.587302	0.593529	0.602741	0.50916	0.553893
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk	0.683102	0.677342	0.656152	0.519093	0.600621	0.512866
3	PT. Cahaya Kalbar Tbk	0.429161	0.410482	0.383946	0.247948	0.454802	0.208115
4	PT Delta Djakarta Tbk	0.197843	0.228654	0.196294	0.405996	0.152556	0.129974
5	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	0.636614	0.678893	0.583309	0.541877	0.558238	0.584283
6	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	0.442532	0.434806	0.474725	0.462647	0.502583	0.603726
7	PT. Mayora Indah Tbk	0.423586	0.460826	0.389684	0.447248	0.36	0.337782
8	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	0.454054	0.416855	0.351905	0.336023	0.438529	0.441038
9	PT. Sekar Laut Tbk	0.455721	0.551988	0.526078	0.50929	0.496916	0.486585
10	PT. Sinar Top Tbk	0.566619	0.661545	0.551517	0.664099	0.544088	0.53454
11	PT. Ultrajaya Milk and Trading Company Tbk	0.446016	0.466382	0.469002	0.490576	0.404618	0.343505
JUMLAH		5.415176	5.575075	5.176142	5.227538	5.022111	4.736309
RATA-RATA		0.492289	0.506825	0.470558	0.475231	0.456556	0.430574

Sumber: www.idx.co.id, Data diolah oleh Penulis, 2015

Gambar 4.1 grafik perkembangan Struktur Aktiva tahun 2009-2013



Sumber: Diolah oleh penulis, 2015

Pada tabel 4.1 dan gambar 4.1, tahun 2008 Struktur Aktiva tertinggi diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk sebesar Rp. 0.683102, sedangkan Struktur Aktiva terendah diperoleh PT. Delta Djakarta Tbk sebesar Rp. 0.197843. struktur Aktiva tertinggi yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk disebabkan oleh peningkatan aktiva tetap serta total aktiva yang tinggi pada tahun 2008. Sedangkan Struktur Aktiva terendah yang diperoleh PT. Delta Djakarta Tbk disebabkan oleh menurunnya tingkat aktiva tetap yang secara tidak langsung total aktiva pun ikut menurun pada tahun 2008.

Pada tahun 2009 Struktur Aktiva tertinggi diperoleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk sebesar Rp. 0.678893, sedangkan Struktur Aktiva terendah diperoleh PT. Delta Djakarta Tbk sebesar Rp. 0.228654. struktur Aktiva

tertinggi yang diperoleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk disebabkan oleh peningkatan aktiva tetap serta total aktiva yang tinggi pada tahun 2009. Sedangkan Struktur Aktiva terendah yang diperoleh PT. Delta Djakarta Tbk disebabkan oleh menurunnya tingkat aktiva tetap yang secara tidak langsung total aktivapun ikut menurun pada tahun 2009.

Pada tahun 2010 Struktur Aktiva tertinggi diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk sebesar Rp.0.656152, sedangkan Struktur Aktiva terendah diperoleh PT. Delta Djakarta Tbk sebesar Rp.0.196294. struktur Aktiva tertinggi yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk disebabkan oleh peningkatan aktiva tetap serta total aktiva yang tinggi pada tahun 2010. Sedangkan Struktur Aktiva terendah yang diperoleh PT. Delta Djakarta Tbk disebabkan oleh menurunnya tingkat aktiva tetap yang secara langsung total aktivapun ikut menurun pada tahun 2010.

Pada tahun 2011 Struktur Aktiva tertinggi diperoleh PT. Sinar Top Tbk sebesar Rp.0.664099, sedangkan Struktur Aktiva terendah diperoleh PT. Cahaya Kalbar Tbk sebesar Rp.0.247948. struktur Aktiva tertinggi yang diperoleh PT Sinar Top Tbk disebabkan oleh peningkatan aktiva tetap serta total aktiva yang tinggi pada tahun 2011. Sedangkan Struktur Aktiva terendah yang diperoleh PT. Cahaya Kalbar Tbk disebabkan oleh menurunnya tingkat aktiva tetap yang secara tidak langsung total aktivapun ikut menurun pada tahun 2011.

Pada tahun 2012 Struktur Aktiva tertinggi diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk sebesar Rp.0.600621, sedangkan Struktur Aktiva terendah

diperoleh PT. Delta Djakarta Tbk sebesar Rp.0.152556. struktur Aktiva tertinggi yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk disebabkan oleh peningkatan aktiva tetap serta total aktiva yang tinggi pada tahun 2012. Sedangkan Struktur Aktiva terendah yang diperoleh PT. Delta Djakarta Tbk disebabkan oleh menurunnya tingkat aktiva tetap yang secara tidak langsung total aktivapun ikut menurun pada tahun 2012.

Pada tahun 2013 Struktur Aktiva tertinggi diperoleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar Rp.0.603726, sedangkan Struktur Aktiva terendah diperoleh PT. Delta Djakarta Tbk sebesar Rp.0.129974. struktur Aktiva tertinggi yang diperoleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk disebabkan oleh peningkatan aktiva tetap serta total aktiva yang tinggi pada tahun 2013. Sedangkan Struktur Aktiva terendah yang diperoleh PT. Delta Djakarta Tbk disebabkan oleh menurunnya tingkat aktiva tetap yang secara tidak langsung total aktivapun ikut menurun pada tahun 2013.

Berdasarkan tabel diatas, laju perkembangan Struktur Aktiva tertinggi terjadi pada tahun 2009 yang diperoleh oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk sebesar 0.506825 dan Struktur Aktiva terendah terjadi pada tahun 2013 yang diperoleh PT Delta Djakarta Tbk sebesar 0.129974. Semakin tinggi total aktiva pada suatu perusahaan akan memudahkan bagi perusahaan tersebut untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak luar dalam mendapatkan pinjamannya

4.2 Perkembangan Pertumbuhan Penjualan Pada Perusahaan Industri Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia Periode tahun 2008-2013

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. (Barton et al.1989). Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran deviden cenderung meningkat.

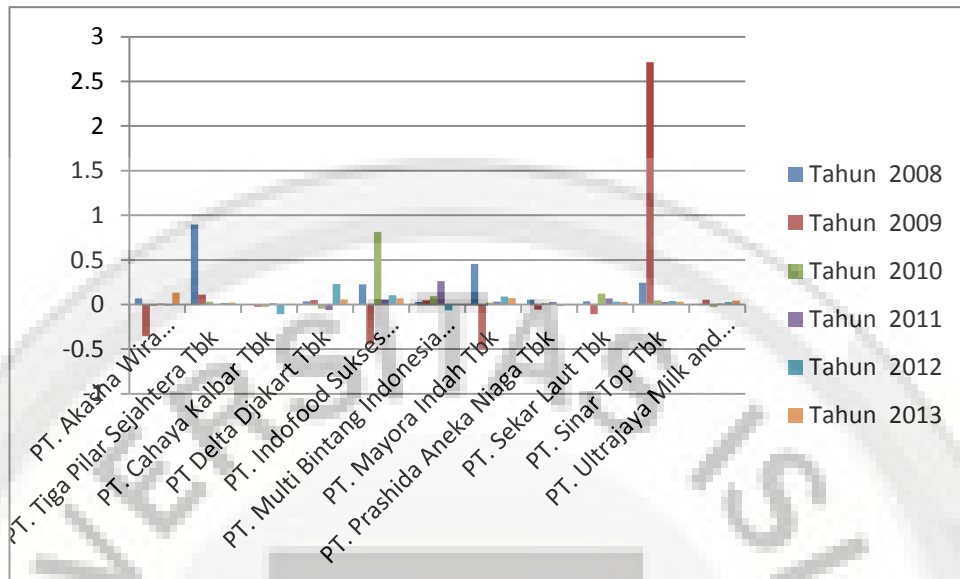
Perkembangan Pertumbuhan Penjualan dari 11 Perusahaan Industri Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013 terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Perkembangan Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Industri Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013

NO	Nama Emiten	Tahun					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	PT. Akasha Wira Internasional Tbk	0.068086	-0.35618	-0.0161	0.011097	-0.01007	0.133983
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk	0.895741	0.110907	0.031	0.006732	0.01762	0.020988
3	PT. Cahaya Kalbar Tbk	0.00706	-0.02553	-0.02508	0.013812	-0.10798	0.007977
4	PT Delta Djakart Tbk	0.035106	0.048886	-0.04584	-0.06067	0.230966	0.056083
5	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	0.223942	-0.45011	0.81393	0.052145	0.103235	0.066672
6	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	0.028194	0.045619	0.092944	0.260962	-0.0637	0.007854
7	PT. Mayora Indah Tbk	0.456584	-0.4945	0.019523	0.0324	0.089466	0.069736
8	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	0.052966	-0.05896	0.017626	0.029216	-0.01339	0.005007
9	PT. Sekar Laut Tbk	0.034429	-0.10724	0.122609	0.067627	0.033375	0.028438
10	PT. Sinar Top Tbk	0.24502	2.716522	0.04628	0.028767	0.040145	0.031218
11	PT. Ultrajaya Milk and Trading Company Tbk	0.006399	0.054222	-0.03025	0.010562	0.029766	0.043209
JUMLAH		2.053527	1.483633	1.026652	0.452655	0.349438	0.471167
RATA-RATA		0.186684	0.134876	0.093332	0.04115	0.031767	0.042833

Sumber: www.idx.co.id, Data diolah oleh Penulis, 2015

Gambar 4.2 grafik perkembangan Struktur Aktiva tahun 2008-2013



Sumber: Diolah oleh penulis, 2015

Pada tabel 4.2 dan gambar 4.2, pada tahun 2008 pertumbuhan penjualan tertinggi diperoleh PT.Tiga Pilar Sejahtera Tbk sebesar Rp. 0.895741, dan pertumbuhan penjualan terendah diperoleh PT. Cahay Kalbar Tbk sebesar Rp. 0,00706. Pertumbuhan Penjualan tertinggi diperoleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk disebabkan meningkatnya penjualan pada tahun 2008, sedangkan pertumbuhan penjualan terendah diperoleh PT.Cahaya Kalbar Tbk disebabkan menurunnya penjualan pada tahun 2007.

Pada tahun 2009, Pertumbuhan Penjualan tertinggi diperoleh PT. Sinar Top Tbk sebesar Rp. 2,716522, dan pertumbuhan penjualan terendah diperoleh PT. Mayora Indah Tbk sebesar Rp. 0,4945. Pertumbuhan penjualan diperoleh PT. Sinar Top Tbk disebabkan meningkatnya penjualan pada tahun

2009, sedangkan pertumbuhan penjualan teendeh diperoleh PT. Mayora Indah Tbk, hal ini disebabkan oleh menurunnya penjualan pada tahun 2009.

Pada tahun 2010, Pertumbuhan Penjualan tertinggi diperoleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk sebesar Rp. 0,81393, dan pertumbuhan penjualan terendah diperoleh PT. Akasha Wira Internasional Tbk sebesar Rp. -0,0161. Pertumbuhan penjualan diperoleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk disebabkan meningkatnya penjualan pada tahun 2010, sedangkan pertumbuhan penjualan teendeh diperoleh PT. Ultrajaya Akasha Wira Internasional Tbk, hal ini disebabkan oleh menurunnya penjualan pada tahun 2010.

Pada tahun 2011, Pertumbuhan Penjualan tertinggi diperoleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar Rp. 0,260962, dan pertumbuhan penjualan terendah diperoleh PT. Delta Jakarta Tbk sebesar Rp. -0,06067. Pertumbuhan penjualan diperoleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk disebabkan meningkatnya penjualan pada tahun 2011, sedangkan pertumbuhan penjualan teendeh diperoleh PT. Delta Jakarta Tbk, hal ini disebabkan oleh menurunnya penjualan pada tahun 2011.

Pada tahun 2012, Pertumbuhan Penjualan tertinggi diperoleh PT. Delta Jakarta Tbk sebesar Rp.0,230966, dan pertumbuhan penjualan terendah diperoleh PT. Akasha Wira Internasional Tbk sebesar Rp. -0,01007. Pertumbuhan penjualan diperoleh PT. Delta Jakarta Tbk disebabkan meningkatnya penjualan pada tahun 2010, sedangkan pertumbuhan penjualan

teendeh diperoleh PT. Akasha Wira Internasional Tbk, hal ini disebabkan oleh menurunnya penjualan pada tahun 2012.

Pada tahun 2013, Pertumbuhan Penjualan tertinggi diperoleh PT. Akasha Wira Internasional Tbk sebesar Rp. 0,133938, dan pertumbuhan penjualan terendah diperoleh PT. Prashida Aneka Niaga Tbk sebesar Rp. 0,005007. Pertumbuhan penjualan diperoleh PT. Akasha Wira Internasional Tbk disebabkan meningkatnya penjualan pada tahun 2013, sedangkan pertumbuhan penjualan teendeh diperoleh PT. Prashida Aneka Niaga Tbk, hal ini disebabkan oleh menurunnya penjualan pada tahun 2013.

Berdasarkan tabel diatas, laju perkembangan pertumbuhan penjualan tertinggi terjadi pada tahun 2009 yang diperoleh oleh PT Sinar Top Tbk sebesar 2,716522, dan pertumbuhan penjualan terendah terjadi pada tahun 2009 yang diperoleh oleh PT Mayora Indah Tbk sebesar -0,4945. Peurunan penjualan bagi suatu perusahaan menunjukkan kurangnya kemampuan perusahaan dalam menarik konsumen, semakin rendahnya penjualan maka perusahaan tersebut disarankan untuk meminjam modal dari pihak luar, hal ini dilakukan agar perusahaan tersebut dapat terus memenuhi kebutuhan operasionalnya.

4.3 Perkembangan Struktur Modal Optimum Pada Perusahaan Industri Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia Periode tahun 2008-2013

Struktur Modal Optimum Merupakan struktur modal yang akan memaksimalkan harga saham perusahaan, dan struktur ini pada umumnya meminta rasio utang yang lebih rendah daripada rasio yang memaksimalkan EPS yang diharapkan (Brigham dan Houston, 20011).

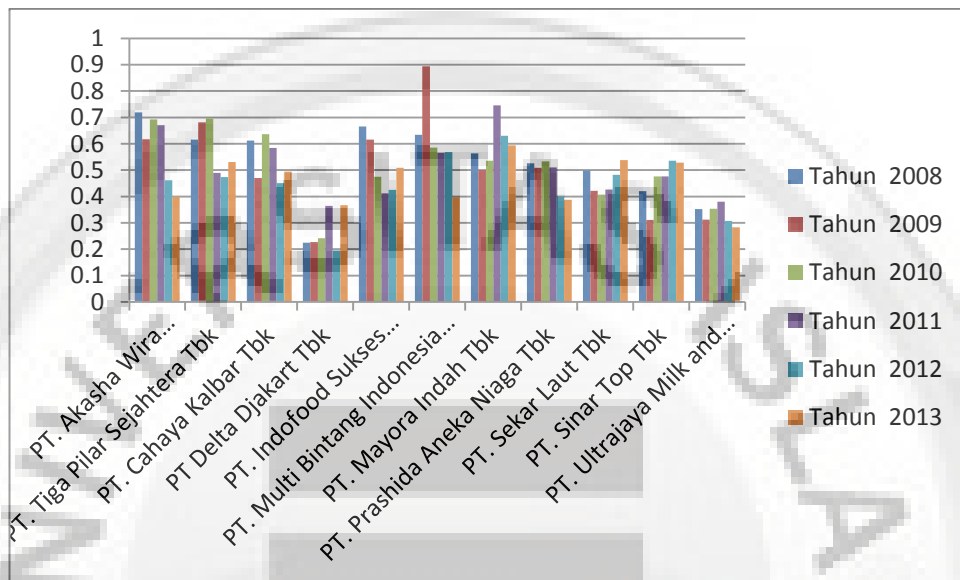
Perkembangan Struktur Modal Optimum dari 11 Perusahaan Industri Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2013 terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Perkembangan Struktur Modal Optimum pada Perusahaan Industri Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

NO	Nama Emiten	Tahun					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	PT. Akasha Wira Internasional Tbk	0.71949	0.617533	0.692142	0.669818	0.461491	0.399719
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk	0.615983	0.681574	0.69539	0.489513	0.474063	0.530593
3	PT. Cahaya Kalbar Tbk	0.61179	0.469574	0.63662	0.584528	0.45091	0.493923
4	PT Delta Djakart Tbk	0.225162	0.227568	0.241867	0.3642	0.196163	0.366768
5	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	0.665949	0.61627	0.475521	0.411697	0.425145	0.508621
6	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	0.634374	0.893931	0.585447	0.565654	0.56837	0.396835
7	PT. Mayora Indah Tbk	0.563447	0.500046	0.536238	0.745598	0.630497	0.594355
8	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	0.52549	0.508767	0.533285	0.510441	0.399985	0.387504
9	PT. Sekar Laut Tbk	0.499005	0.42156	0.40657	0.426237	0.481778	0.537595
10	PT. Sinar Top Tbk	0.420137	0.31095	0.475717	0.475717	0.536166	0.527805
11	PT. Ultrajaya Milk and Trading Company Tbk	0.352308	0.312299	0.35316	0.379959	0.307419	0.283291
JUMLAH		5.833136	5.560071	5.631956	5.623363	4.931986	4.432653
RATA-RATA		0.530285	0.505461	0.511996	0.511215	0.448362	0.457001

Sumber: www.idx.co.id, Data diolah oleh Penulis, 2015

Gambar 4.3 Grafik perkembangan Struktur Modal Optimum tahun 2008-2013



Sumber: Diolah oleh penulis, 2015

Pada tabel 4.3 dan gambar 4.3, pada tahun 2008 Struktur Modal Optimum tertinggi diperoleh PT. Akasha Wira Internasional Tbk sebesar Rp.0,71949, sedangkan Struktur Modal Optimum terendah diperoleh PT. Delta Djakarta Tbk sebesar Rp.0,225162. Struktur Modal Optimum tertinggi diperoleh PT. Akasha Wira Internasional disebabkan rendahnya kewajiban yang harus dibayar perusahaan pada tahun 2008, sedangkan Struktur Modal Optimum terendah diperoleh PT. Delta Djakarta hal ini dikarenakan kewajiban perusahaan yang tinggi pada tahun 2008.

Pada tahun 2009 Struktur Modal Optimum tertinggi diperoleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar Rp. 0,893931 dan Struktur Modal Optimum

terendah diperoleh PT. Delta Djakarta sebesar 0,227568. Struktur Modal Optimum tertinggi diperoleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk disebabkan rendahnya kewajiban yang harus dibayar perusahaan pada tahun 2009, sedangkan Struktur Modal Optimum terendah diperoleh PT. Delta Djakarta hal ini dikarenakan kewajiban perusahaan yang tinggi pada tahun 2009.

Pada tahun 2010 Struktur Modal Optimum tertinggi diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk sebesar Rp. 0,69539 dan Struktur Modal Optimum terendah diperoleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk sebesar 0,35316. Struktur Modal Optimum tertinggi diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk disebabkan rendahnya kewajiban yang harus dibayar perusahaan pada tahun 2010, sedangkan Struktur Modal Optimum terendah diperoleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk hal ini dikarenakan kewajiban perusahaan yang tinggi pada tahun 2010.

Pada tahun 2011 Struktur Modal Optimum tertinggi diperoleh PT. Mayora Indah Tbk sebesar Rp. 0,745598 dan Struktur Modal Optimum terendah diperoleh PT. Delta Djakarta Tbk sebesar 0,3642. Struktur Modal Optimum tertinggi diperoleh PT. Mayora Indah Tbk disebabkan rendahnya kewajiban yang harus dibayar perusahaan pada tahun 2011, sedangkan Struktur Modal Optimum terendah diperoleh PT. Delta Djakarta Tbk hal ini dikarenakan kewajiban perusahaan yang tinggi pada tahun 2011.

Pada tahun 2012 Struktur Modal Optimum tertinggi diperoleh PT. Mayora Indah Tbk sebesar Rp. 0,630497 dan Struktur Modal Optimum terendah diperoleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk sebesar

0,307419. Struktur Modal Optimum tertinggi diperoleh PT. Mayora Indah Tbk disebabkan rendahnya kewajiban yang harus dibayar perusahaan pada tahun 2012, sedangkan Struktur Modal Optimum terendah diperoleh PT.Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk hal ini dikarenakan kewajiban perusahaan yang tinggi pada tahun 2012.

Pada tahun 2013 Struktur Modal Optimum tertinggi diperoleh PT. Sekar Laut Tbk sebesar Rp. 0,537595 dan Struktur Modal Optimum terendah diperoleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk sebesar 0,283291. Struktur Modal Optimum tertinggi diperoleh PT. Sekar Laut Tbk disebabkan rendahnya kewajiban yang harus dibayar perusahaan pada tahun 2013, sedangkan Struktur Modal Optimum terendah diperoleh PT.Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk hal ini dikarenakan kewajiban perusahaan yang tinggi pada tahun 2013.

Pada tabel diatas, tampak bahwa laju perkembangan Struktur Modal Optimum tertinggi terjadi pada tahun 2009 yang diperoleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 0,893931 sedangkan Struktur Modal Optimum terendah terjadi pada tahun 2012 yang diperoleh PT Delta Djakarta Tbk sebesar 0,196163. Menurunnya total kewajiban (*Total Liabilites*) menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan Struktur Modal yang paling optimal.

4.4 Pengaruh Struktur Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Optimum Secara Simultan dan Parsial

4.4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, dan nilai rata-rata (*mean*) yang dihasilkan dari variabel penelitian. Berdasarkan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS Versi 15 diperoleh gambaran sampel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
strukturaktiva	66	.130	.683	.47201	.132583
pertumbuhanpenjualan	66	-.495	2.717	.08844	.382442
strukturmodaloptimum	66	.196	.894	.49405	.137329
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Hasil Output SPSS 15, 2015

Berdasarkan tabel 4.4 hasil analisis deskriptif tersebut diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (n) adalah 66 pengamatan.

4.4.1.1 Struktur Aktiva

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap Struktur Aktiva menunjukkan nilai minimum sebesar 0,130, nilai maksimum sebesar 0,683 dan nilai rata-rata sebesar 0,47201.

4.4.1.2 Pertumbuhan Penjualan

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap Pertumbuhan Penjualan menunjukkan nilai minimum sebesar -0,495, nilai maksimum sebesar 2,717 dan nilai rata-rata sebesar 0,08844.

4.4.1.3 Struktur Modal Optimum

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap Struktur Modal Optimum menunjukkan nilai minimum sebesar 0,196, nilai maksimum sebesar 0,894 dan nilai rata-rata sebesar 0,49405.

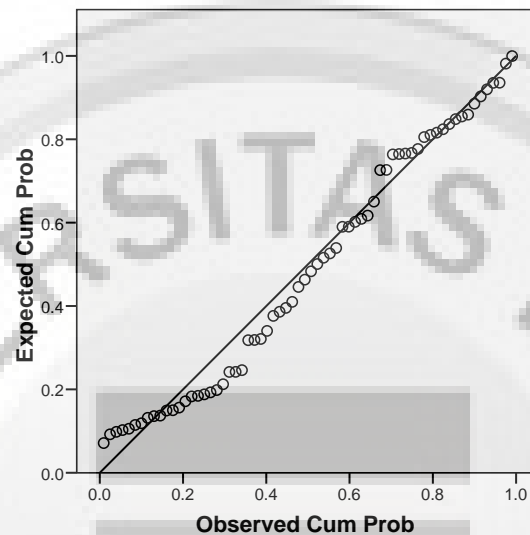
4.4.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

4.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *P-P Plot Test*. Pengujian normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal, dan hasilnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: strukturmodaloptimum



Gambar 4.4 Normal P-P Plot

Sumber: hasil Output SPSS 15, 2015

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat grafik normalitas di atas (*Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*) terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas data berdistribusi normal.

Pengujian lain bias dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogrov Smirnov sebagai berikut:

Tabel 4.5 Normalitas terhadap Struktur Modal optimum

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Predicted Value	Unstandardize d Residual
N		66	66
Normal Parameters(a,b)	Mean	.4940533	.0000000
	Std. Deviation	.06287642	.12208931
Most Extreme Differences	Absolute	.122	.106
	Positive	.065	.106
	Negative	-.122	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.992	.859
Asymp. Sig. (2-tailed)		.278	.451

a. Test distribution is Normal.

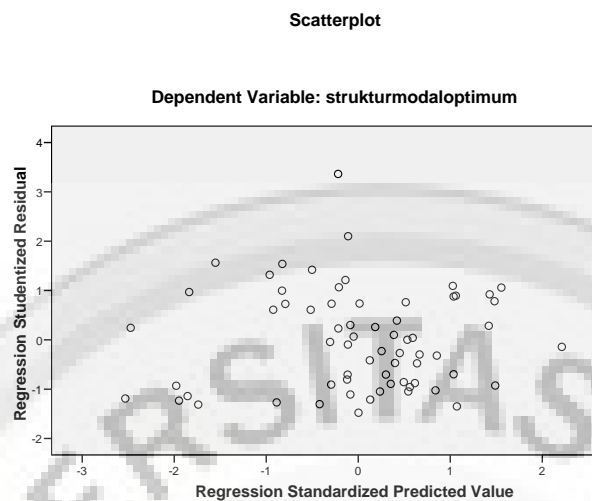
b. Calculated from data.

Sumber: hasil Output SPSS 15, 2015

Berdasarkan tabel 4.5 pada nilai-nilai signifikansi sebesar 0,451 dan lebih besar dari 0,05 yang mengartikan bahwa data residual memiliki error residual normal.

4.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dari model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan pengolahan data, uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 4.5 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Output SPSS 15, 2015

Dari hasil pengujian *scatter plot* pada gambar 4.5 dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar antara di bawah 0 sampai di atas 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh berdasarkan variabel-variabel dalam modelnya melalui selang waktu, untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi atau tidak dapat dilihat dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.6 hasil uji Autokorelasi
Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.458(a)	.210	.185	.124012	1.821

a Predictors: (Constant), pertumbuhanpenjualan, strukturaktiva

b Dependent Variable: strukturmodaloptimum

sumber: Hasil Output SPSS 15, 2015

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji autokorelasi menunjukkan angka *Durbin Watson* sebesar 1,821, nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah observasi (n)=66, jumlah variabel independen (k)=2 dan tingkat signifikansi 0,05 didapat nilai $du=1,6640$. Oleh karena nilai $DW=1.821$ berada di atas nilai $du=1,6640$ ($1,6640 < 1,821$) atau ($du < d$) maka dapat disimpulkan tidak adanya autokorelasi positif atau negatif pada model regresi.

4.4.2.4 Uji Multikolineraritas

Multikolineraritas merupakan fenomena adanya korelasi yang sempurna antara satu variabel bebas dengan satu variabel bebas lain. Uji ini dilakukan dengan menggunakan VIF dengan kriteria, jika VIF suatu variabel bebas >10 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut terjadi multikolineraritas. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, diperoleh nilai VIF masing-masing variabel bebas sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients(a)

Model		t	Sig.
		Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.934	.000
	strukturaktiva	3.905	.000
	pertumbuhanpenjualan	-1.965	.054

a. Dependent Variable: strukturmodaloptimum

Sumber: Hasil Output SPSS 15, 2015

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independennya lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

4.4.3 Analisis Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan yang ada antara variabel-variabel sehingga dari hubungan yang diperoleh dapat ditaksir variabel yang satu, apabila variabel lainnya diketahui. Persamaan model regresi yang digunakan penulis adalah persamaan model regresi berganda (*multiple regression analysis*). Berikut ini disajikan tabel model regresi yang terbentuk sebagai berikut:

Tabel 4.8 Analisis Linier Berganda

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	.283	.057			
	Strukturaktiva	.462	.118	.446	.960	1.042
	pertumbuhanpenjualan	-.081	.041	-.225	.960	1.042

a. Dependent Variable: strukturmodaloptimum

Sumber: Hasil Output SPSS 15, 2015

$$Y = 0,283 + 0,462 X_1 + -0,081 X_2$$

Dimana :

Y = Struktur Modal Optimum

X₁ = Struktur Aktiva

X₂ = Pertumbuhan Penjualan

Dari persamaan di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (a) sebesar 0,283 yang berarti nilai konstanta positif. Hal ini menunjukkan apabila Struktur Aktiva (X₁), Pertumbuhan Penjualan (X₂), bernilai nol maka Struktur Modal Optimum meningkat sebesar 28,3%.
2. Nilai Struktur Aktiva (X₁) memiliki koefisien sebesar 0,562, artinya apabila nilai variabel lainnya tetap (tidak berubah) atau sama dengan nol, maka kenaikan variabel Struktur Aktiva sebesar satu satuan akan menaikkan Struktur Modal Optimum sebesar 56,2%.
3. Nilai Pertumbuhan Penjualan (X₂) memiliki koefisien -0,081, artinya apabila nilai variabel lainnya tetap (tidak berubah) atau sama dengan nol, maka kenaikan variabel Pertumbuhan Penjualan(X₂) sebesar satu satuan akan menaikkan Struktur Modal Optimum sebesar -8,1%.

4.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi merupakan pengkuadratan dari nilai korelasi (r^2). Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh variabel Struktur Aktiva (X_1) dan Pertumbuhan Penjualan (X_2) terhadap variabel Struktur Modal Optimum (Y) yang dinyatakan dalam presentase. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 15,0 pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Koefisien Determinasi

Model Summary(b)				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.458(a)	.210	.185	.124012

a Predictors: (Constant), pertumbuhanpenjualan, strukturaktiva
b Dependent Variable: strukturmodaloptimum

Sumber: Hasil output SPSS 15,2015

Berdasarkan tabel 4.9 di atas bahwa nilai R^2 sebesar 0,210. Maka setelah dikalikan dengan 100%, kontribusi atau pengaruh variabel Struktur Aktiva(X_1) dan Pertumbuhan Penjualan (X_2) terhadap variabel Struktur Modal Optimum (Y) adalah 21%, artinya Struktur Aktiva (X_1) dan Pertumbuhan Penjualan (X_2) memberikan kontribusi sebesar 21% terhadap Struktur Modal Optimum (Y), sedangkan sisanya sebesar 79% dipengaruhi oleh faktor lain.

4.4.5 Uji t (Parsial)

Untuk melihat lebih lanjut variabel mana saja yang memberikan pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel Y, berikut akan disajikan uji hipotesis secara parsial dengan menggunakan uji t.

**Tabel 4.10 Uji Parsial
Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	.288	.058		4.973	.000
	Strukturaktiva	.451	.120	.435	3.771	.000
	Pertumbuhanpenjualan	-.054	.035	-.178	-1.539	.129

a. Dependent Variable: strukturmodaloptimum

Sumber: Hasil Output SPSS 15, 2015

Untuk variabel X_1 diperoleh $t_{hitung} = 3,771 > t_{tabel} = 1,66940$ maka H_0 ditolak

Untuk variabel X_2 diperoleh $t_{hitung} = -1.539 < t_{tabel} = 1,66940$ maka H_0 diterima

Dari uji hipotesis individu diatas dengan statistic uji t, maka variable Struktur Aktiva (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Struktur Modal Optimum dikarenakan nilai t_{hitung} variabel tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} . sedangkan untuk variable Pertumbuhan Penjualan (X_2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Struktur Modal Optimum dikarenakan nilai t_{hitung} variabel tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} .

4.4.6 Uji f (Simultan)

Untuk mengetahui apakah variabel Struktur Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan mempunyai pengaruh terhadap variabel Struktur Modal Optimum

secara keseluruhan, maka penulis akan mengujinya dengan penggunaan statistik Uji F dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : b_1, b_2, = 0$, berarti antara Struktur Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Penjualan.

$H_A : b_1, b_2, \neq 0$, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Struktur Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal Optimum.

Dengan taraf signifikansi sebesar 5% maka rumus yang digunakan untuk pengujian hipotesis Uji F adalah sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{JK_{Regresi} / k}{JK_{(Residu)} / n - k + 1}$$

Dimana :

JK_{residu} = Koefisien Korelasi Ganda

K = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah anggota sampel

Ketentuan sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Dimana $F_{tabel} = F_{(0,05 ; 2;63)} = 3,14$

Dari hasil perhitungan diatas jika dilakukan dengan menggunakan software SPSS, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Uji Simultan**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.257	2	.128	8.355	.001(a)
	Residual	.969	63	.015		
	Total	1.226	65			

a Predictors: (Constant), pertumbuhanpenjualan, strukturaktiva

b Dependent Variable: strukturmodaloptimum

Sumber: Hasil Output SPSS 15, 2015

Berdasarkan output di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 8,355 dengan tingkat signifikansi 0,001. Dengan $\alpha=0,05$, $df_1=2$, dan $df_2= 63$ ($n-k-1$), maka di dapat F tabel 3,14. Dikarenakan nilai F hitung $>F$ tabel ($8,355 >3,14$) maka H_0 ditolak. Dengan tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara simultan mempengaruhi Struktur Modal Optimum secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi Struktur Aktiva sebesar $0,001 < 0,05$ (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,771 dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai 1,66940. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,771 > 1,66940$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, jadi secara parsial Struktur Aktivaberpengaruh secara signifikan terhadap Struktur Modal Optimum.

Sebelumnya telah penulis uraikan mengenai pengaruh secara parsial antara variabel independen yang diantaranya Struktur Aktiva (X_1) terhadap variable dependen Struktur Modal Optimum (Y) dan Pertumbuhan Penjualan

(X_2) terhadap Struktur Modal Optimum (Y). Kemudian pengaruh secara simultan mengenai variabel independen yang diantaranya Struktur Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Struktur Modal Optimum. Hal ini terlihat pada tabel 4.11 yang menunjukkan hasil nilai F_{hitung} yang diperoleh sebesar 8,355 apabila dibandingkan dengan nilai F_{tabel} yang diperoleh sebesar 3,14 maka H_0 diterima. Hal ini dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $8,355 > 3,14$. Sesuai dengan kriteria yang menyatakan bahwa jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi yang disajikan dalam tabel 4.8, menunjukkan bahwa nilai R yaitu sebesar 0,210. Struktur Aktiva (X_1) dan Pertumbuhan Penjualan (X_2) memberikan kontribusi sebesar 21% terhadap Struktur Modal Optimum (Y), sedangkan sisanya sebesar 79% dipengaruhi oleh faktor lain.